

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Pengertian jamu dalam Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena dipercaya memberikan andil yang cukup besar terhadap kesehatan baik untuk pencegahan dan pengobatan terhadap suatu penyakit maupun dalam hal menjaga kebugaran, kecantikan dan meningkatkan stamina tubuh. Menurut WHO, sekitar 80 % dari penduduk di beberapa negara Asia dan Afrika menggunakan obat tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya, sedangkan beberapa Negara maju, 70%-80% dari masyarakatnya telah menggunakan beberapa bentuk pengobatan komplementer atau alternatif serta obat herbal (Biofarmaka IPB. 2013).

Menurut Suharmiati dan Handayani (1998), jamu merupakan salah satu warisan dari sekian banyaknya budaya tradisional di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Saat ini masih banyak orang yang meminum jamu sebagai salah satu pengobatan tradisional yang terbukti memberikan khasiat bagi para peminumnya. Menjual jamu dengan digendong adalah satu cara dari beragam upaya untuk menjual jamu kepada masyarakat.

Penjual jamu biasanya menjual dagangannya dengan ramuan yang hampir sama yang bersumber dari rempah-rempah, yang biasanya terdiri dari delapan jenis ramuan seperti beras kencur, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh, uyup-uyup atau gepyokan, kunir asam, pahitan, dan sinom (Suharmiati dan Handayani, 1998).

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah terkenal pandai meracik jamu dan obat-obatan tradisional. Beragam jenis tumbuhan, akar-akaran dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu. Ramuan jamu berfungsi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kemahiran meracik bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jamu merupakan ramuan tradisional yang sudah dikenal luas oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Jenis jamu pada umumnya dibuat dengan mengacu resep peninggalan leluhur. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris turun temurun.

Kecenderungan masyarakat untuk kembali ke alam dalam memelihara kesehatan tubuh dengan memanfaatkan obat bahan alam yang tersedia melimpah menjadikan jamu sebagai alternatif utama untuk dikonsumsi. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mengkonsumsi jamu antara lain: mencegah penyakit, meningkatkan kecantikan wanita serta menjaga kelangsingan tubuh. Kebiasaan minum jamu bukanlah hal asing bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa dan Madura. Banyak masyarakat yang mengkonsumsi jamu namun tidak banyak masyarakat yang paham cara mengkonsumsi jamu. Kebanyakan masyarakat masih asal-asalan dalam mengkonsumsi jamu sehingga terkesan over dosis (Yuliarti, 2008:1).

Menurut Suharmiati dan Handayani (1998), jamu dibuat untuk menyehatkan badan, jamu digunakan secara turun temurun dan dipercaya dapat memberikan khasiat untuk menyehatkan badan bagi para pengkonsumsinya. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan seperti akar-akaran, daun-daunan dan kulit batang, dan buah. Jamu biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis.

Meskipun jamu dipercaya berkhasiat dapat menyehatkan dan menyegarkan badan, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan ramuan tradisional saat ini mulai

langka karena tergeser oleh perubahan zaman yang kebanyakan masyarakat lebih menginginkan ramuan yang instan, obat yang sudah jadi atau berbentuk kemasan.

Jika zaman dahulu kita masih sering melihat pedagang jamu gendong dengan menggendong bakul menggunakan sehelai kain, seperti halnya yang di temui di Desa Wanar Kecamatan Pucuk banyak di jumpai seorang yang berprofesi sebagai penjual jamu, tetapi dari beberapa penjual jamu yang ada di Desa Wanar memiliki perbedaan dari segi usia maupun cara pemasaran juga berbeda. Dari segi usia ada yang ibu Lastri berusia 38 tahun, ibu Sutrami berusia 44 tahun, ibu Siti berusia 48 tahun, dan ibu Saminah usia yang paling tua 71 tahun, untuk cara pemasaran juga berbeda, saat ini penjual jamu kebanyakan membawa sepeda ontel dan sepeda motor maupun menetap di kios-kios. Sedangkan ibu Saminah masih menggunakan cara lama yaitu cara penjualannya dengan cara berjalan kaki dan di gendong. Hal tersebut saat ini jarang sekali terlihat, keberadaan penjual jamu gendong tidak seramai zaman dulu.

Mungkin sebagian orang sekarang jarang sekali melihat pengolahan jamu tradisional, dan jenis-jenis jamu itu sendiri, ini terlihat di jaman yang sudah serba canggih sudah sangat jarang sekali kita menemukan jamu gendong, mungkin hanya segelintir orang yang beruntunglah yang bisa menemukan jamu gendong yang dibawa oleh ibu-ibu. Hal ini disebabkan karena era globaliasi semakin cepat, karena jaman semakin praktis jadinya semua orang sekarang sudah beralih ke obat-obatan yang lebih modern (Priangga, 2014: 08).

Dalam penelitian ini terdapat orang yang berprofesi sebagai penjual jamu gendong yaitu di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Penjual jamu gendong dalam penelitian ini adalah mereka yang menjual jamunya dengan menggunakan bakul yang digendong di punggungnya dengan menggunakan sehelai kain dan berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman yang sehat dan menyegarkan. Pada zaman dulu di Desa tersebut banyak dijumpai penjual jamu gendong namun berbeda dengan saat ini keberadaan penjual jamu gendong tidaklah

seramai dulu artinya masih ada orang yang bertahan berprofesi sebagai penjual jamu gendong di era modern saat ini.

Bertahannya mereka dalam berprofesi sebagai penjual jamu gendong tentunya membutuhkan strategi-strategi agar bisa bersaing dengan para penjual jamu yang menggunakan teknologi yang canggih sehingga profesi sebagai penjual jamu gendong tidak tersingkirkan dan tetap dapat keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam kondisi era globalisasi yang sekarang ini, seorang usaha mampu untuk mengikuti perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar. Usaha yang cenderung berfikir tradisional dan tidak mengharapkan adanya suatu perubahan, tentunya akan menemui banyak kendala maupun kesulitan dalam menghadapi penjualannya (Scot, 1991:48-49).

Berprofesi sebagai penjual jamu gendong adalah merupakan mata pencaharian bagi Ibu Saminah yang berasal dari Desa Wanar Kecamatan Pucuk, hal tersebut dilakukan oleh Ibu Saminah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kemajuan zaman, penjualan jamu gendong bisa bertahan dikarenakan berbagai cara atau strategi yang dilakukan para penjual jamu gendong untuk tetap bersaing di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul tentang Survivalisme Penjual Jamu Gendong (Studi Biografi Saminah di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi bertahan hidup penjual jamu gendong (studi biografi Saminah di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi bertahan hidup penjual jamu gendong (studi biografi Saminah di Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan upaya memperluas wawasan dan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup penjual jamu gendong serta hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan studi untuk menjelaskan konsep-konsep keilmuan yang digunakan dalam akademisi dan sebagai bahan referensi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi renungan dasar bagi peneliti untuk tetap konsisten dan memiliki sistematika yang cakap dalam menyusun dan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan strategi bertahan hidup penjual jamu gendong.